



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 3 Tahun 2023 Page 7346-7360

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Urgensi Supervisi Pendidikan Dalam Mewujudkan Guru yang Aktif, Kreatif dan Inovatif di MIS Ikhlasiah Tuamang

Maulidah Hasnah Anas

STAI Al-Hikmah Medan

Email: kakcantik@gmail.com

Abstrak

Supervisi dilakukan untuk meninjau/melihat kembali proses pelaksanaan terdahulu yang sudah dilaksanakan. Bagaimanakah pengaplikasiannya? Tujuan penelitian untuk mengetahui pelaksanaan dan penerapan supervisi di MIS Ikhlasiah Tuamang dalam mewujudkan guru yang aktif, kreatif dan inovatif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan semester gasal TP. 2022-2023. Subjeknya guru-guru dan kepala sekolah. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, dokumentasi dan wawancara. Teknik analisis data: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Pengujian keabsahan data: triangulasi sumber, dan triangulasi teknik. Hasil penelitian diketahui bahwa supervisi merupakan kegiatan yang mau tak mau harus dilakukan, karena lembaga pendidikan menginginkan terbentuknya guru-guru yang profesional dibidangnya, mempunyai kompetensi yang multi sehingga tiada hari tanpa keaktifan, kekreatifan dan penciptaan sesuatu yang baru, kualitas siswa yang dilahirkan adalah siswa yang berkualitas dan prioritas. faktor penyebab supervisi dianggap penting diantaranya, tidaklah semua guru mengalami permasalahan yang sama dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, tidak semua guru *linier* kesarjanaannya dan tidak semua guru dapat secara mandiri menyelesaikan permasalahan dan kelengkapan dalam proses belajar mengajar, terakhir terabainya tanggungjawab dan kewajiban. Untuk mendapatkan hasil sesuai dengan yang diharapkan, pimpinan sekolah menganggap perlu dan merutinintaskan serta menjadwalkan supervisi dalam kelender kegiatan sekolah. Setiap guru diwajibkan memberi tanggapan dan evaluasinya sehingga supervisi yang dilakukan dapat diketahui secara rinci dan menyeluruh.

Kata Kunci: *Supervisi, Guru*

Abstract

Supervision is carried out to review/review the previous implementation process that has been carried out. How is it applied? The aim of the research is to find out the implementation and application of supervision at MIS Ikhlasiah Tuamang in realizing teachers who are active, creative and innovative. This type of qualitative descriptive research. The research was conducted in an odd semester of TP. 2022-2023. The subjects were teachers and school principals. Collecting data using the method of observation, documentation and interviews. Data analysis techniques: data reduction, data presentation, and data verification. Testing the validity of the data: triangulation of sources, and triangulation of techniques. The results of the study show that supervision is an activity that inevitably has to be carried out, because educational institutions want the formation of teachers who are professional in their field, have multiple competencies so that there is no day without being active, creative and creating something new, the quality of students who are born are students who quality and priority. the factors that cause supervision are considered important, including not all teachers experience the same problems in implementing the teaching and learning process, not all teachers are linear scholars and not all teachers can independently solve problems and completeness in the teaching and learning process, finally neglect of responsibilities and obligations. To get results as expected, the school leadership deems it necessary and routines and schedules supervision in the calendar of school activities. Each teacher is required to provide feedback and evaluation so that the supervision carried out can be known in detail and comprehensively.

Keywords: *Supervision, Teacher*

PENDAHULUAN

Supervisi merupakan suatu kegiatan meninjau atau melihat kembali proses pelaksanaan terdahulu yang sudah dilaksanakan. Dimana setiap kegiatan atau pekerjaan apapun yang dilakukan berhubungan dengan aktivitas di sekolah ataupun di kantor-kantor memerlukan adanya supervisi agar sebuah pekerjaan dapat dilihat apakah berjalan dengan baik atau tidak, mencapai tujuan atau tidak dan sesuai atau tidak dengan yang diharapkan.

Dalam dunia pendidikan ada supervisi umum dan supervisi pengajaran. Supervisi umum pelaksanaannya lebih mengarah kepada kegiatan-kegiatan atau pekerjaan yang secara tidak langsung berkaitan dengan upaya perbaikan pengajaran, seperti supervisi yang dilakukan terhadap kegiatan pengelolaan bangunan dan perlengkapan sekolah, intinya supervisi yang dilakukan seputar kegiatan pengelolaan. Sedangkan supervisi pengajaran, dilakukan untuk memberikan bantuan kepada para guru agar dapat mengembangkan kemampuannya dalam usaha meningkatkan kompetensi proses belajar mengajar di kelas.

Ada beberapa penelitian yang hampir sama dengan penulis sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Moh. Rofiki dengan judul urgensi supervisi akademik dalam pengembangan profesionalisme guru di era industri 4.0. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Dengan adanya supervisi akademik profesionalisme guru dapat ditingkatkan pada tataran institusional. Oleh karena itu pelaksanaan supervisi akademik perlu dilakukan secara sistematis oleh supervisor sehingga guru dalam melaksanakan tugasnya secara efektif dan efisien.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Andi Rahmad dengan judul urgensi supervisi pengawas madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru Madrasah Aliyah di Kabupaten Kuningan. Hasil penelitian kegiatan supervisi akademik dan manajerial yang dilakukan oleh pengawas dengan cara memberi pembinaan dan pelatihan untuk peningkatan kompetensi guru dalam bentuk individu maupun kelompok, hal ini dilakukan dengan cara berkesinambungan agar peningkatan profesionalitas guru dan kepala sekolah menuju pendidikan bermutu bisa tercapai dengan baik.

Dalam konteks pengawasan penggunaan metode digunakan sebagai suatu cara yang ditempuh oleh pengawas pendidikan guna merumuskan tujuan yang hendak dicapai baik dalam cakupan perorangan maupun kelembagaan pendidikan itu sendiri. Dengan kata lain metode dapat dimaknai sebagai sarana untuk mencapai tujuan. Dimana setiap metode memiliki teknik-teknik tertentu sesuai dengan tujuan yang harus dicapainya. Berikut ini akan diuraikan tentang metode supervisi dalam pendidikan:

1. Metode Supervisi Manajerial

Supervisi manajerial adalah berupa kegiatan pemantauan, pembinaan dan pengawasan terhadap kepala sekolah dan seluruh elemen sekolah lainnya di dalam mengelola, mengadministrasikan dan melaksanakan seluruh aktivitas sekolah, sehingga dapat berjalan dengan efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan sekolah serta memenuhi standar pendidikan nasional. Berikut metode supervisi manajerial yang dapat dikembangkan oleh para pengawas sekolah :

a) Monitoring dan Evaluasi

Metode utama yang mesti dilakukan oleh pengawas satuan pendidikan dalam supervisi tentu saja adalah monitoring dan evaluasi. Monitoring adalah suatu kegiatan yang ditujukan untuk mengetahui perkembangan pelaksanaan penyelenggaraan sekolah, apakah sudah sesuai dengan rencana, program, dan/atau standar yang telah ditetapkan, serta menemukan hambatan-hambatan yang harus diatasi dalam pelaksanaan program.

Monitoring lebih berpusat pada pengontrolan selama program berjalan. Melalui monitoring, dapat diperoleh umpan balik bagi sekolah atau pihak lain yang terkait untuk

menyukseskan ketercapaian tujuan. Aspek-aspek yang dicermati dalam monitoring adalah hal-hal yang dikembangkan dan dijalankan dalam Rencana Pengembangan Sekolah (RPS). Dalam melakukan monitoring ini tentunya pengawas harus melengkapi diri dengan perangkat atau daftar isian yang memuat seluruh indikator sekolah yang harus diamati dan dinilai.

Sedangkan kegiatan evaluasi ditujukan untuk mengetahui sejauhmana kesuksesan pelaksanaan penyelenggaraan sekolah atau sejauhmana keberhasilan yang telah dicapai dalam kurun waktu tertentu. Tujuan evaluasi utamanya adalah untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan program, mengetahui keberhasilan program, mendapatkan bahan/masukan dalam perencanaan tahun berikutnya, dan memberikan penilaian (judgement) terhadap sekolah.

b) Refleksi dan Focused Group Discussion

esuai dengan paradigma baru manajemen sekolah yaitu pemberdayaan dan partisipasi, maka judgement keberhasilan atau kegagalan sebuah sekolah dalam melaksanakan program atau mencapai standar bukan hanya menjadi otoritas pengawas. Hasil monitoring yang dilakukan pengawas hendaknya disampaikan secara terbuka kepada pihak sekolah, terutama kepala sekolah, wakil kepala sekolah, komite sekolah dan guru. Secara bersama-sama pihak sekolah dapat melakukan refleksi terhadap data yang ada, dan menemukan sendiri faktor-faktor penghambat serta pendukung yang selama ini mereka rasakan.

Forum untuk ini dapat berbentuk Focused Group Discussion (FGD), yang melibatkan unsur-unsur stakeholder sekolah. Diskusi kelompok terfokus ini dapat dilakukan dalam beberapa putaran sesuai dengan kebutuhan. Tujuan dari FGD adalah untuk menyatukan pandangan stakeholder mengenai realitas kondisi (kekuatan dan kelemahan) sekolah, serta menentukan langkah-langkah strategis maupun operasional yang akan diambil untuk memajukan sekolah. Peran pengawas dalam hal ini adalah sebagai fasilitator sekaligus menjadi narasumber apabila diperlukan, untuk memberikan masukan berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya.

c) Metode Delphi

Metode Delphi dapat digunakan oleh pengawas dalam membantu pihak sekolah merumuskan visi, misi dan tujuannya. Sesuai dengan konsep MBS, dalam merumuskan Rencana Pengembangan Sekolah (RPS) sebuah sekolah harus memiliki rumusan visi, misi dan tujuan yang jelas dan realistis yang digali dari kondisi sekolah, peserta didik, potensi daerah, serta pandangan seluruh stakeholder. Sejauh ini kebanyakan sekolah merumuskan visi dan misi dalam susunan kalimat "yang bagus", tanpa dilandasi oleh filosofi dan

pendalaman terhadap potensi yang ada. Akibatnya visi dan misi tersebut tidak realistis, dan tidak memberikan inspirasi kepada warga sekolah untuk mencapainya.

Metode Delphi merupakan cara yang efisien untuk melibatkan banyak stakeholder sekolah tanpa memandang faktor-faktor status yang sering menjadi kendala dalam sebuah diskusi atau musyawarah. Misalnya sekolah mengadakan pertemuan bersama antara sekolah, dinas pendidikan, tokoh masyarakat, orang murid dan guru, maka biasanya pembicaraan hanya didominasi oleh orang-orang tertentu yang percaya diri untuk berbicara dalam forum. Selebihnya peserta hanya akan menjadi pendengar yang pasif. Metode Delphi dapat disampaikan oleh pengawas kepada kepala sekolah ketika hendak mengambil keputusan yang melibatkan banyak pihak. Langkah-langkahnya menurut Gorton adalah sebagai berikut:

- Mengidentifikasi individu atau pihak-pihak yang dianggap memahami persoalan dan hendak dimintai pendapatnya mengenai pengembangan sekolah;
- Masing-masing pihak diminta mengajukan pendapatnya secara tertulis tanpa disertai nama/identitas;
- Mengumpulkan pendapat yang masuk, dan membuat daftar urutannya sesuai dengan jumlah orang yang berpendapat sama;
- Menyampaikan kembali daftar rumusan pendapat dari berbagai pihak tersebut untuk diberikan urutan prioritasnya.
- Mengumpulkan kembali urutan prioritas menurut peserta, dan menyampaikan hasil akhir prioritas keputusan dari seluruh peserta yang dimintai pendapatnya.

2. Supervisi Akademik

Supervisi akademik ditujukan untuk membantu guru meningkatkan pembelajaran, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan belajar siswa. Sesuai dengan tujuannya tersebut maka istilah yang sering digunakan adalah supervisi pengajaran (instructional supervision). Terdapat beberapa metode dan teknik supervisi yang dapat dilakukan pengawas. Metode-metode tersebut dibedakan antara yang bersifat individual dan kelompok.

a. Supervisi Individual

Supervisi individual di sini adalah pelaksanaan supervisi yang diberikan kepada guru tertentu yang mempunyai masalah khusus dan bersifat perorangan. Supervisor di sini hanya berhadapan dengan seorang guru yang dipandang memiliki persoalan tertentu. Teknik-teknik supervisi yang dikelompokkan sebagai teknik individual meliputi :

- 1) Kunjungan kelas.

Kunjungan kelas adalah teknik pembinaan guru oleh kepala sekolah, pengawas, dan pembina lainnya dalam rangka mengamati pelaksanaan proses belajar mengajar sehingga memperoleh data yang diperlukan dalam rangka pembinaan guru. Tujuan kunjungan ini adalah semata-mata untuk menolong guru dalam mengatasi kesulitan atau masalah mereka di dalam kelas.

2) Observasi Kelas.

Observasi kelas secara sederhana bisa diartikan melihat dan memperhatikan secara teliti terhadap gejala yang nampak. Observasi kelas adalah teknik observasi yang dilakukan oleh supervisor terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Tujuannya adalah untuk memperoleh data seobyektif mungkin mengenai aspek-aspek dalam situasi belajar mengajar, kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam usaha memperbaiki proses belajar mengajar. Pelaksanaan observasi kelas ini melalui beberapa tahap, yaitu:

- persiapan observasi kelas;
- pelaksanaan observasi kelas;
- penutupan pelaksanaan observasi kelas;
- penilaian hasil observasi; dan
- tindak lanjut.

Dalam melaksanakan observasi kelas ini, sebaiknya supervisor menggunakan instrumen observasi tertentu, antara lain berupa evaluative check-list, activity check-list.

3) Pertemuan Individual

Pertemuan individual adalah satu pertemuan, percakapan, dialog, dan tukar pikiran antara pembina atau supervisor guru, guru dengan guru, mengenai usaha meningkatkan kemampuan profesional guru. Tujuannya adalah:

- memberikan kemungkinan pertumbuhan jabatan guru melalui pemecahan kesulitan yang dihadapi;
- mengembangkan hal mengajar yang lebih baik;
- memperbaiki segala kelemahan dan kekurangan pada diri guru; dan
- menghilangkan atau menghindari segala prasangka yang bukan-bukan.

4) Kunjungan Antar Kelas

Kunjungan antarkelas dapat juga digolongkan sebagai teknik supervisi secara perorangan. Guru dari yang satu berkunjung ke kelas yang lain dalam lingkungan

sekolah itu sendiri. Dengan adanya kunjungan antarkelas ini, guru akan memperoleh pengalaman baru dari teman sejawatnya mengenai pelaksanaan proses pembelajaran pengelolaan kelas, dan sebagainya.

Agar kunjungan antarkelas ini betul-betul bermanfaat bagi pengembangan kemampuan guru, maka sebelumnya harus direncanakan dengan sebaik-baiknya. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh supervisor apabila menggunakan teknik ini dalam melaksanakan supervisi bagi guru-guru.

5) Menilai Diri Sendiri

Menilai diri sendiri merupakan satu teknik individual dalam supervisi pendidikan. Penilaian diri sendiri merupakan satu teknik pengembangan profesional guru. Penilaian diri sendiri memberikan informasi secara obyektif kepada guru tentang peranannya di kelas dan memberikan kesempatan kepada guru mempelajari metoda pengajarannya dalam mempengaruhi murid. Semua ini akan mendorong guru untuk mengembangkan kemampuan profesionalnya. Nilai diri sendiri merupakan tugas yang tidak mudah bagi guru. Untuk mengukur kemampuan mengajarnya, di samping menilai murid-muridnya, juga menilai dirinya sendiri

b. Supervisi Kelompok

Supervisi kelompok adalah satu cara melaksanakan program supervisi yang ditujukan pada dua orang atau lebih. Guru-guru yang diduga, sesuai dengan analisis kebutuhan, memiliki masalah atau kebutuhan atau kelemahan-kelemahan yang sama dikelompokkan atau dikumpulkan menjadi satu/bersama-sama. Teknik-teknik supervisi yang dikelompokkan sebagai supervisi kelompok meliputi :

1) Rapat Guru

Rapat Guru adalah teknik supervisi kelompok melalui rapat guru yang dilakukan untuk membicarakan proses pembelajaran, dan upaya atau cara meningkatkan profesi guru. Pada saat rapat guru berlangsung, kepala sekolah diharapkan memiliki kemampuan yang tinggi dalam:

- menciptakan situasi yang baik dan menjadi pendengar yang baik terhadap pendapat atau saran dari peserta;
- menguasai ruang lingkup masalah atau materi yang dibicarakan dalam rapat dan menghadapkan masalah yang sudah direncanakan kepada peserta untuk dibahas serta dicari alternatif pemecahannya;

- menumbuhkembangkan motivasi pada diri peserta untuk berpartisipasi secara aktif selama rapat berlangsung, dan berusaha membantu mereka, terutama yang kurang berpengalaman dalam mengemukakan ide dan pendapat.

2) Pertemuan orientasi

Pertemuan orientasi adalah pertemuan kepala sekolah dengan guru yang bertujuan menghantar guru tersebut memasuki suasana kerja yang baru. Pada pertemuan orientasi, kepala sekolah memberikan penjelasan mengenai hal-hal penting yang perlu dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas profesionalisme guru dalam melaksanakan tugas pengajaran. Setelah kepala sekolah memberikan penjelasan yang penting, selanjutnya kepala sekolah meminta masukan dari guru mengenai apa saja yang perlu dilakukan untuk memperbaiki kinerjanya. Dengan adanya pertemuan orientasi, diharapkan secara dini, guru terhindar dari berbagai masalah yang mungkin dihadapi dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini dapat tercapai mengingat pertemuan orientasi akan memberikan kesempatan bagi guru untuk mengemban tugas dan tanggungjawabnya dalam melaksanakan peranannya sebagai tenaga pendidikan.

3) Studi Kelompok Antar Guru

Guru-guru dalam mata pelajaran sejenis berkumpul bersama untuk mempelajari suatu masalah atau sejumlah bahan pelajaran. Topik yang akan dibahas dalam kegiatan ini telah dirumuskan dan disepakati terlebih dahulu. Pokok bahasan telah ditentukan dan diperinci dalam garis-garis besar atau dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan pokok yang telah disusun secara teratur.

4) Diskusi

Diskusi adalah pertukaran pikiran atau pendapat melalui suatu percakapan tentang suatu masalah untuk mencari alternatif pemecahannya. Diskusi merupakan salah satu teknik supervisi kelompok yang digunakan supervisor untuk mengembangkan berbagai ketrampilan pada diri para guru dalam mengatasi berbagai masalah atau kesulitan dengan cara melakukan tukar pikiran antara satu dengan yang lain. Melalui teknik ini supervisor dapat membantu para guru untuk saling mengetahui, memahami, atau mendalami suatu permasalahan, sehingga secara bersama-sama akan berusaha mencari alternatif pemecahan masalah tersebut. Tujuan pelaksanaan supervisi diskusi adalah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi guru dalam pekerjaannya sehari-hari dan upaya meningkatkan profesi melalui diskusi.

5) Workshop

Workshop adalah suatu kegiatan belajar kelompok yang terjadi dari sejumlah pendidik yang sedang memecahkan masalah melalui percakapan dan bekerja secara kelompok. Ciri workshop adalah:

- menggunakan secara maksimal aktivitas mental dan fisik dalam kegiatannya, sehingga tercapai taraf pertumbuhan profesi yang lebih tinggi dan lebih baik dari semula atau terjadi perubahan yang berarti setelah mengikuti workshop,
- dilaksanakan berdasarkan kebutuhan bersama,
- menggunakan narasumber yang memberi bantuan yang besar dalam mencapai hasil,
- metode yang digunakan adalah metode pemecahan masalah, musyawarah, dan penyelidikan.

6) Tukar menukar pengalaman

Tukar menukar pengalaman adalah suatu teknik perjumpaan di mana guru menyampaikan pengalaman masing-masing dalam mengajar terhadap topik-topik yang sudah diajarkan, saling memberi dan menerima tanggapan dan saling belajar satu dengan yang lain. Langkah-langkah sharring antara lain:

- menentukan tujuan yang dicapai,
- menentukan pokok masalah yang akan dibahas dalam bentuk problema,
- memberikan kesempatan pada setiap peserta untuk menyumbangkan pendapat mereka,
- merumuskan kesimpulan sementara dan membahas problema baru.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan yaitu menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi inquiry yang menekankan pencarian terhadap makna, pengertian, konsep, karakteristik tentang suatu fenomena yang bersifat alami dan mengutamakan kualitas dengan menggunakan beberapa cara yang disusun secara naratif.

Penelitian ini dilakukan di MIS Ikhlasiah Tuamang yang beralamatkan Jalan Tuamang No: 134 Kelurahan Sidorejo Hilir Kecamatan Medan Tembung Provinsi Sumatera Utara. Subjek penelitian ini adalah guru-guru dan kepala sekolah MIS Ikhlasiah Tuamang. Objek penelitian yang dilakukan adalah pengaplikasian urgensi supervisi pendidikan dalam mewujudkan guru yang aktif, kreatif dan inovatif dikaitkan dengan penerapannya dalam kegiatan proses belajar mengajar.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, dokumentasi dan wawancara. Teknik observasi digunakan untuk mengetahui bentuk pengaplikasian urgensi supervisi pendidikan dalam mewujudkan guru yang aktif, kreatif dan inovatif dikaitkan dengan penerapannya dalam kegiatan proses belajar mengajar.

Teknik wawancara dilakukan untuk mengetahui hal apa saja yang dilakukan dalam pengaplikasian supervisi dikaitkan dengan penerapannya dalam kegiatan proses belajar mengajar. Teknik observasi digunakan untuk melengkapi data dan dokumen bukti penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada beberapa faktor yang menyebabkan supervisi dianggap penting untuk dilaksanakan dalam upaya mewujudkan guru yang aktif, kreatif dan inovatif. Diantaranya, tidaklah semua guru mengalami permasalahan yang sama dalam pelaksanaan proses belajar mengajar seperti tidak memadainya sebahagian ruangan kelas dalam menggunakan satu strategi atau metode pembelajaran, tidak semua guru yang *linier* dalam kesajaranaannya yakni belum meratanya yang lulusan kependidikan dan tidak semua guru dapat secara mandiri menyelesaikan permasalahan dan kelengkapan dalam proses belajar mengajar seperti sarana dan prasarana pembelajaran yang masih sederhana serta kelengkapan pembelajaran yang masih belum seragam (seperti adanya RPP, Prota dan Prosem), terakhir kadang terjadi terabainya tanggungjawab dan kewajiban.

Untuk mengantisipasi faktor-faktor permasalahan tersebut solusi terbaiknya adalah dengan mengadakan supervisi yang harapannya dapat dilakukan secara rutinitas dan berkesinambungan sehingga komunikasi yang terjalin dapat menjadi suatu *sharing* yang bermanfaat dan menjadi ruang untuk dapat memperbaiki atau membenahi sesuatu yang belum baik dan belum benar . Dalam hal ini peran serta dari kepala sekolah, pengawas sekolah juga yayasan sekolah bila ada adalah sangat penting. Sehingga apapun bentuk permasalahan yang timbul baik yang berkaitan dengan proses pembelajaran secara tidak langsung ataupun secara langsung tidak berlarut larut dapat teratasi dalam waktu yang tepat.

Tidak sedikit terjadi permasalahan-permasalahan yang timbul dikarenakan kurangnya komunikasi dan *sharing* dengan sesama guru yang menjadikan pelaksanaan proses pembelajaran dilakukan secara meraba-raba atau mengira-ngira sehingga proses pembelajaran yang dianggap sudah benar menjadi tidak optimal.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di MIS Ikhlasiyah Tuamang menunjukkan bahwa masih ditemukannya guru-guru yang kurang optimal dalam keaktifannya, kreatifitasnya dan inovasinya dikarenakan kendala yang tidak hanya berasal dari persenol

guru itu sendiri tapi terjadi juga diakibatkan dari lingkungan pembelajaran sekitar yang kurang memadai. Data yang diperoleh peneliti melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, menunjukkan bahwa para guru mempunyai alasan-alasan tertentu sehingga belum bisa sepenuhnya untuk aktif, kreatif dan inovatif dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan dalam mengantisipasi permasalahan berkaitan dengan keaktifan, kekreatifan dan keinovasian guru dalam melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar. Salah satunya dengan merutinitaskan pelaksanaan supervisi. Melaksanakan supervisi dapat dilakukan dengan berpatokan pada beberapa model supervisi pendidikan. Yang mana dengan memahami model-model supervisi memiliki banyak keuntungan tersendiri bagi siapapun yang berprofesi supervisor pendidikan. Dalam beberapa referensi supervisi pendidikan di kenal beberapa model supervisi yang dikembangkan dan yang selama ini telah diterapkan dalam dunia pendidikan atau di satuan pendidikan, yang menurut Sahertian (2008) adalah sebagai berikut:

1. Model Konvensional (Tradisional)

Model supervisi konvensional adalah model yang di terapkan pada wilayah yang tradisi dan kultur masyarakatnya otoriter dan feodal. Pada wilayah ini cenderung melahirkan penguasa yang otokrat dan korektif. Seorang supervisor dipahani sebagai orang yang memiliki power untuk menentukan nasib guru. Karenaya, dalam perspektif behavior, seorang yang menerapkan model ini selalu menampakkan perilaku atau saksi supervisi dalam bentuk inspeksi untuk mencari kesalahan bahkan bisa sering kali memata-matai objek, yaitu guru. Perilaku memata-matai ini disebut dengan istilah snoopervision atau juga sering disebut sebagai supervisi korektif.

Menurut Prasojo dan Sudiyono model supervisi tradisional ada dua, yaitu:

- a. Observasi Langsung. Supervisi model ini dapat dilakukan dengan observasi langsung kepada guru yang sedang mengajar melalui prosedur: pra-observasi, observasi, dan post-observasi.
- b. Observasi Tidak Langsung. Supervisi ini dilaksanakan melalui:
 - 1) Tes dadakan

Sebaiknya soal yang digunakan pada saat diadakan sudah diketahui validitas, reliabilitas, daya beda, dan tingkat kesukarannya. Soal yang diberikan sesuai dengan yang sudah dipelajari peserta didik waktu itu.

- 2) Diskusi kasus

Diskusi kasus berawal dari kasus-kasus yang ditemukan pada observasi Proses Pembelajaran (PBM), laporan-laporan, atau hasil studi dokumentasi. Supervisor dengan guru mendiskusikan kasus demi kasus, mencari akar permasalahan, dan mencari berbagai alternatif jalan keluarnya.

3) Metode angket

Angket ini berisi pokok-pokok pemikiran yang berkaitan erat dan mencerminkan penampilan, kinerja guru, kualifikasi hubungan guru dengan peserta didiknya, dan sebagainya.

Apa yang sesungguhnya diharapkan dari seorang supervisor seperti yang seharusnya di nyatakan oleh willes dalam ngalim purwanto (2007) yaitu seorang supervisor berurusan dengan persiapan dengan kepemimpinan yang efektif. Untuk melaksanakan ini, ia harus memperbaiki dan mengembangkan perasaan sensitifitasnya terhadap perasaan-perasaan orang lain (kepala sekolah, guru, staf sekolah dan para peserta didik), untuk memperluas ketetapannya tentang anggapan terhadap kelompok mengenai hal-hal yang penting agar selanjutnya dapat melaksanakan hubungan-hubungan kerja sama yang kooperatif, untuk berusaha mencapai tujuan-tujuan yang lebih tinggi bagi dirinya sendiri, dan untuk lebih sering berhubungan dengan mereka di dalam kelompok yang bekerja dengannya.

2. Model Supervisi Artistik

Mengajar adalah suatu pengetahuan (knowledge). Mengajar merupakan suatu keterampilan (skill), tetapi juga suatu seni (art). Sejalan dengan tugas mengajar dan mendidik, supervisi juga pengajar dan pendidik yang kegiatannya memerlukan pengetahuan, keterampilan dan seni. Jadi, model supervisi yang dimaksudkan disini adalah ketika supervisor memerlukan kegiatan supervise di tuntutan berpengetahuan, berketerampilan dan tidak kaku karena dalam kegiatan supervisi juga mengandung seni (art).

Pada praktiknya, model supervise ini mempunyai beberapa cirri khusus yang harus di perhatikan oleh supervisor sebagai berikut:

- Memerlukan perhatian khusus agar lebih banyak mendengarkan dari pada banyak bicara.
- Memerlukan tingkat perhatian yang cukup dan keahlian yang khusus untuk memahami apa yang di butuhkan oleh orang lain.
- Mengutamakan sumbangan yang unik dari guru-guru untuk mengembangkan pendidikan bagi generasi muda.

- Memerlukan kemampuan berbahasa tentang cara mengungkapkan apa yang dimilikinya terhadap orang lain.
- Memerlukan kemampuan untuk menafsirkan makna dari peristiwa yang di ungkapkan sehingga memperoleh pengalaman dan mengapresiasi dari apa yang di pelajarnya.

3. Model Supervisi Ilmiah

Supervisi yang bersifat ilmiah memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- Dilaksanakan secara berencana dan kontinu,
- Sistematis dan menggunakan prosedur serta teknik tertentu,
- Menggunakan instrumen pengumpulan data,
- Ada data yang objektif yang diperoleh dari keadaan yang riil.

Dengan menggunakan skala penilaian atau checklist lalu para siswa atau mahasiswa menilai proses kegiatan belajar-mengajar guru/dosen di kelas. Hasil penelitian diberikan kepada guru-guru sebagai balikan terhadap penampilan mengajar guru pada cawu atau semester yang lalu. Data ini tidak berbicara kepada guru dan guru yang mengadakan perbaikan. Penggunaan alat perekam data ini berhubungan erat dengan penelitian. Walaupun demikian, hasil perekam data secara ilmiah belum merupakan jaminan untuk melaksanakan supervisi yang lebih manusiawi.

4. Model Supervisi Klinis

Supervisi klinis adalah bentuk supervisi yang difokuskan pada peningkatan mengajar dengan melalui siklus yang sistematis, dalam perencanaan, pengamatan serta analisis yang intensif dan cermat tentang penampilan mengajar yang nyata, serta bertujuan mengadakan perubahan dengan cara yang rasional. Supervisi klinis adalah proses membantu guru-guru memperkecil kesenjangan antara tingkah laku mengajar yang nyata dengan tingkah laku mengajar yang ideal. Supervisi klinis mempunyai ciri-ciri antara lain:

- Inisiatif terhadap apa yang akan disupervisi timbul dari pihak guru bukan dari supervisor.
- Supervisi dilakukan dengan penuh keakraban dan manusiawi.
- Hubungan antara supervisor dengan supervisie merupakan hubungan kemitraaan.

Dari beberapa model supervisi pendidikan yang ditawarkan, dapatlah dipahami bahwa melaksanakan supervisi merupakan ruang solusi dari pemecahan permasalahan yang terlahir dalam sebuah proses pembelajaran. Tergantung kepada bentuk seperti apa permasalahannya sehingga dapat menentukan model supervisi pendidikan yang akan diterapkan. Yang pasti apapun bentuk model supervisi pendidikan yang dipilih merupakan

model supervisi pendidikan yang tepat yang benar-benar dikuasai cara pelaksanaannya karena diketahui bahwa setiap model supervisi pendidikan mempunyai keunggulan dan kelemahannya masing-masing. Dimana kelemahan yang ada dapat disaring dan diantisipasi seperti apa penanggulangannya sehingga nantinya manfaat dan fungsi model supervisi pendidikan yang digunakan benar-benar bermanfaat

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa beberapa model supervisi pendidikan seperti dijelaskan di atas telah dilaksanakan dan telah menemukan titik terang untuk melakukan perbaikan dan peningkatan untuk kedepannya. Masing-masing personal guru menyadari kekurangan yang dimiliki dan tidak terpaku dengan kekurangan yang ada akan tetapi terus berusaha demi mendapatkan solusi yang terbaik terkait peningkatan kualitas dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

SIMPULAN

Setelah peneliti melakukan pembahasan terhadap data-data yang diperoleh dari hasil penelitian maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut: 1. Supervisi memang sangat diperlukan dalam mewujudkan guru yang aktif, kreatif dan inovatif, namun di MIS Ikhlasiyah Tuamang pelaksanaan supervisi belumlah sampai pada kesempurnaan mengingat pelaksanaan supervisinya belum bisa dikatakan sering tapi jarang, sekalipun demikian para guru yang ada di MIS Ikhlasiyah Tuamang tetap mempunyai keinginan untuk menjadi guru yang aktif, kreatif dan inovatif tanpa harus terbebani dengan kekurangan yang ada. 2. Lembaga pendidikan manapun pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, dan untuk MIS Ikhlasiyah Tuamang mempunyai kemauan untuk dapat mempertahankan dan meningkatkan sesuatu yang sudah baik dan memperbaiki sesuatu yang masih kurang baik. 3. Para guru MIS Ikhlasiyah Tuamang menyadari kekurangan sehingga berusaha lebih meningkatkan komunikasi dan sharing terutama yang berkaitan dengan proses belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Rohiat, *Manajemen Sekolah; Teori Dasar Dan Praktek*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2008
Prasojo dan Sudiyono, *Supervisi Pendidikan*, Yogyakarta: Gava Media, 2011.
Walid M., *Supervisi Pendidikan*, Jember: CV. Salsabila Putra Pratama, 2012
Jasmani Asf, M., Mustofa Syaiful. *Supervisi Pendidikan*, Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013
Donni Juni Priansa dan Rismi Somad, *Manajemen Supervisi Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Bandung: Alfabeta, 2014.

- M. Manullang dan Marihot AMH Manullang, *Manajemen Personalia*, Yogyakarta: UGM Press, 2005.
- Yusuf, M, 2014, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, Jakarta: Kencana,
- Nur, M. Tajudin (2010) Optimalisasi peran pengawas sekolah dan fasilitasi oleh lembaga penjaminan mutu pendidikan. Guru membangun
- Sagala, Syaiful (2010) Supervisi pembelajaran dalam profesi pendidikan, Bandung:Alfabeta
- Rahmah, Syarifah. (2018) pengawas sekolah penentu kualitas pendidikan, jurnal tarbiyah